

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup atau untuk kemajuan seseorang yang lebih baik. Pendidikan juga dapat dikatakan sebagai suatu proses pembelajaran bagi peserta didik untuk dapat mengerti, memahami, dan memiliki daya pikir yang kritis. Pendidikan sering kita dengar sebagai pedoman atau acuan bagi setiap orang untuk melakukan sesuatu yang lebih baik karena melalui pendidikan pula orang banyak belajar dan terlatih dalam daya pikir yang kritis dan logis dalam melakukan seluruh aspek kehidupan. Menurut Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 bab 1 pasal 1 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa :

“Pendidikan suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Pendidikan Anak Usia Dini atau yang sering disingkat PAUD adalah pendidikan yang ditujukan bagi anak yang berusia 0 sampai 6 tahun atau yang disebut masa golden age. Pada usia keemasan (*golden age*), di perlukan perhatian dan stimulus dari lingkungannya untuk setiap pertumbuhan dan perkembangan anak agar dapat tercapai perkembangan yang optimal karena akan berpengaruh dalam kelangsungan hidup dimasa depan.

Pendidikan anak usia dini sudah tidak asing lagi bagi masyarakat luas dimana seringkali kita temui mulai dari desa bahkan kota besar. Anak usia dini adalah individu yang sedang menjalani proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat bagi proses perkembangan selanjutnya. Rasa ingin tau yang kuat terhadap segala sesuatu namun inilah ciri khas yang dimiliki oleh anak usia dini. Pendidikan anak usia dini ini ditujukan bagi anak usia dini dalam mempersiapkan pendidikan selanjutnya, pendidikan anak usia dini bertujuan agar perkembangan dan pertumbuhan anak dapat berkembang secara optimal baik dari segi moral spritual, fisik motorik, kognitif, sosial emosional, bahasa dan seni. Menurut Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa :

“Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan selanjutnya”.

Pendidikan anak usia dini dapat dilakukan sebelum menginjak pendidikan sekolah dasar. Pendidikan anak usia dini di selenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk taman kanak-kanak (TK) dan (RA), sedangkan pendidikan anak usia dini pada jalur nonformal yaitu kelompok bermain (KB) dan (TPA) dan informal yaitu pendidikan yang diselenggarakan melalui lingkungan keluarga. Pendidikan anak usia dini (PAUD) baik jalur formal maupun nonformal memiliki tujuan yang sama

yaitu memberikan pembelajaran yang dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan pada anak yang diberikan melalui berbagai macam bentuk dan metode yang digunakan.

Pendidikan di Taman Kanak-Kanak (TK) yaitu pendidikan bagi anak usia dini namun pendidikan di taman kanak-kanak tidak hanya difokuskan pada proses pembelajaran saja namun proses pembelajaran yang digunakan yaitu dengan cara belajar dan bermain. Tujuan dari pembelajaran dengan cara belajar dan bermain ini supaya anak tidak merasa bosan dan jenuh saat mengikuti pembelajaran yang ada, karena dengan adanya proses belajar dan bermain ini anak tidak hanya berkembang secara kognitifnya saja namun melalui cara belajar dan bermain ini anak dapat mengembangkan enam aspek perkembangan diantaranya fisik motorik (koordinasi motorik halus dan kasar), kognitif, bahasa, sosial emosional, moral dan seni.

Perkembangan dan pertumbuhan anak akan terlihat ketika enam aspek perkembangan yang dialami anak berjalan dengan baik. Sehingga pendidikan di TK harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak, baik dalam hal belajar maupun hal-hal yang digunakan saat belajar. Tujuan dari pendidikan di TK yaitu untuk memfasilitasi anak agar dapat mengembangkan enam aspek perkembangan, dengan demikian perlu adanya peran guru dalam membantu anak meningkatkan keenam aspek perkembangan tersebut.

Pendidikan di Taman Kanak-kanak tidak membedakan peserta didik, baik anak normal maupun anak berkebutuhan khusus. Taman kanak-kanak untuk anak-anak berkebutuhan khusus masih jarang ada di Indonesia

khususnya di daerah-daerah sehingga orang tua memasukan anaknya ke sekolah umum. Dengan adanya sekolah umum anak berkebutuhan khusus akan mudah mendapatkan pendidikan yang sama seperti anak nomal lainnya tanpa membeda-bedakan peserta didik baik anak normal maupun anak berkebutuhan khusus.

Guru memiliki peran yang sangat besar dalam pendidikan karena guru harus menjadi contoh dan teladan yang baik bagi peserta didik, karena guru selalu dilihat setiap hari ketika anak berada di sekolah sehingga apa yang dilakukan oleh guru dapat menjadi contoh bagi peserta didik. Guru dapat kita katakan sebagai seorang pendidik atau orang tua kedua peserta didik yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak secara menyeluruh. Bahkan guru juga dapat membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal karena setiap orang membutuhkan orang lain dalam perkembangannya begitu juga peserta didik.

Guru merupakan pemegang utama keberhasilan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Guru memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan, mendorong dan membimbing kearah yang lebih baik yang gunanya untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pendidikannya dan menjadi individu seutuhnya. Guru yaitu salah satu teladan yang harus memiliki sikap yang profesional bagi peserta didik dalam tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didiknya.

Peran seorang guru sangatlah besar dalam menciptakan atau menentukan kualitas yang baik bagi peserta didik tanpa melihat latar belakang peserta didiknya. Peran guru sangat diperlukan di lingkungan sekolah untuk menciptakan proses belajar mengajar yang kondusif. Guru yang baik adalah guru yang tidak membeda-bedakan peserta didiknya, baik ketika guru menemukan peserta didik yang normal maupun berkebutuhan khusus.

Ada berbagai jenis kebutuhan khusus yang dialami oleh peserta didik yaitu, gangguan penglihatan (tunanetra) khususnya anak buta (*totally blind*), gangguan pendengaran dan bicara (tunarungu wicara), gangguan perkembangan kemampuan (tunagrahita), gangguan kondisi fisik atau motorik (tunadaksa), gangguan perilaku *maladjustment*, gangguan *autism* (*autistic children*), gangguan hiperaktif (*attention deficit disorder with hyperactive*), dan gangguan belajar (*learning disability* atau *specific learning disability*).

Pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) tidak hanya untuk anak-anak normal saja tetapi dapat juga diperuntukkan bagi anak berkebutuhan khusus, salah satu kebutuhan khusus yang dialami oleh peserta didik adalah tunarungu atau bermasalah dengan pendengaran. Peserta didik yang mengalami tunarungu dalam kategori ringan masih boleh memperoleh pendidikan di taman kanak-kanak dengan menggunakan alat bantu dengar.

Berdasarkan dari hasil praobservasi dan wawancara awal yang dilakukan pada senin 22 Januari 2024 di TK Kartika Sintang, diperoleh

informasi bahwa di kelas B terdapat seorang anak berkebutuhan khusus yang mengalami gangguan pada pendengaran (tunarungu), namun siswa tersebut menggunakan alat bantu dengar. Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari seorang guru bahwa anak yang mengalami gangguan pada pendengaran tersebut kesulitan dalam berkomunikasi baik kepada guru dan teman-temannya di kelas sehingga siswa tersebut lebih banyak diam. Peneliti juga melihat bahwa siswa tersebut mengalami kesulitan saat berkomunikasi kepada teman-temannya dikarenakan kosakatanya yang masih kurang jelas. Pada saat siswa “S” tersebut bermain bersama teman-temannya ia lebih sering terdiam namun siswa tersebut mau untuk diajak main bersama. Berdasarkan dari hasil praobservasi peneliti juga melihat bahwa ketika siswa “S” menyampaikan keinginannya maka lawan bicaranya harus memperhatikan gerak badan dari siswa “S” karena siswa “S” kesulitan dalam mendengarkan teman-teman dan gurunya berbicara.

Berdasarkan dari permasalahan di atas maka peneliti tertarik mengambil judul “Peran Guru Dalam Membantu Anak Tunarungu Belajar di Kelas (Studi Kasus Pada Siswa “S” Di TK B Kartika XVII-17 Sintang Tahun Pelajaran 2023/2024).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas yang menjadi fokus penelitian yaitu peran guru dalam membantu anak tunarungu belajar di kelas (studi kasus pada anak siswa “S” di TK B Kartika XVII-17 Sintang tahun pelajaran 2023/2024).

C. Pertanyaan penelitian

Berdasarkan dari fokus penelitian diatas maka pertanyaan penelitian terdiri dari :

1. Bagaimana peran guru dalam membantu anak tunarungu belajar di kelas studi kasus pada siswa “S” di TK B Kartika XVII-17 Sintang ?
2. Apa saja media pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam membantu anak tunarungu belajar di kelas studi kasus pada siswa “S” di TK B Kartika XVII-17 Sintang ?
3. Apa saja upaya yang dilakukan guru dalam membantu anak tunarungu belajar di kelas studi kasus pada siswa “S” di TK B Kartika XVII-17 Sintang ?

D. Tujuan Peneliti

Berdasarkan dari pertanyaan peneliti diatas, maka tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan peran guru dalam membantu anak tunarungu belajar di kelas studi kasus pada siswa “S” di TK B Kartika XVII-17 Sintang.
2. Untuk mendeskripsikan media pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam membantu anak tunarungu belajar di kelas studi kasus pada siswa “S” di TK B Kartika XVII-17 Sintang.
3. Untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan guru dalam membantu anak tunarungu belajar di kelas studi kasus pada siswa “S” di TK B Kartika XVII-17 Sintang.

E. Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat membantu atau memberikan kontribusi bagi kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya bagi guru dalam membantu anak dengan gangguan pendengaran belajar di kelas. Melalui teknik dan pemilihan metode pembelajaran yang tepat bagi keberhasilan pelaksanaan sistem pembelajaran di kelas.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk membawa perubahan bagi anak yang mengalami gangguan pada pendengarannya.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru TK Kartika XVII-17 Sintang dalam memberikan perhatian dan penanganan di kelas bagi anak yang mengalami gangguan pada pendengaran atau sering disebut sebagai anak Tunarungu.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk meningkatkan kualitas dan memberikan kontribusi positif dan bermanfaat terhadap kemajuan sekolah, mengatasi permasalahan

yang dihadapi peserta didik khususnya anak yang mengalami gangguan pada pendengarannya.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi pengetahuan sebagai pedoman bagi peneliti dan bermanfaat bagi mahasiswa atau calon guru anak usia dini lainnya.

e. Bagi STKIP Persadaa Khatulistiwa Sintang

Hasil penelitian ini diharapkan menambah referensi perpustakaan dan sebagai acuan bagi guru dalam membantu anak berkebutuhan khusus belajar di kelas. Memberikan referensi kepada adek tingkat yang akan sampai pada tahap penyusunan skripsi ditahun yang akan datang.

F. Definisi Istilah

1. Peran Guru adalah seorang pendidik dan pengajar bagi anak, guru memiliki peran yang sangat penting bagi anak ketika guru berada di sekolah. Guru harus dapat menjadi contoh dan teladan yang baik bagi peserta didik, guru tidak hanya memberikan dan mengembangkan kognitif anak saja namun guru dapat mengembangkan enam aspek yang dimiliki oleh anak. Guru harus memiliki sifat profesional dalam mendidik dan mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didiknya oleh sebab itu peran seorang guru sangatlah besar dalam menciptakan dan membentuk kualitas yang baik bagi peserta didik.

2. Tunarungu atau anak yang mengalami masalah pada pendengaran, anak yang mengalami masalah pada pendengaran dapat mendapatkan pendidikan yang sama seperti anak normal lainnya. Tunarungu adalah anak yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengarannya, baik memakai ataupun tidak memakai alat bantu dengar dimana batas pendengaran yang dimilikinya cukup memungkinkan keberhasilan proses informasi bahasa melalui pendengaran.